

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) sampai usia enam tahun. Usia 0-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutkan *The golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Mulyasa, 2012: 34). Sedangkan menurut Mansur (2009: vii) Masa usia dini merupakan masa istimewa dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang harus diperhatikan dan sekaligus masa yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, usia ini merupakan usia emas maka harus di tulis dengan tinta emas, otak emas atau usia emas ini sangat penting karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungannya.

Menurut Yualiana Nurani (2011: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Dan memang ada perbedaan dari segi penentuan umur dari anak usia dini,

ada yang mengatakan 0-6 tahun, ada juga yang mengatakan 0-8 tahun. Dan penulis lebih memilih bahwa anak usia dini antara 0-6 tahun.

Berarti pendidikan usia dini bisa diartikan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan 6 tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, social education* (Nurani, 2011: 7).

Seperti yang sudah diketahui dan menjadi tanggungjawab umat terutama dunia pendidikan bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Generasi muda yang di mulai dari pendidikan dini yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju tentunya dengan *aqidah* dan akhlak yang benar, sehingga tidak tertinggal dan bisa bersaing dari bangsa-bangsa lainnya. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Oleh karena itu pendidikan pada anak usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan *infrastruktur* bagi pendidikan selanjutnya (Suyanto, 2005: 2).

Peran strategis pendidikan dalam proses perkembangan anak merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Hal ini terjadi pada saat dilahirkan ke dunia anak dalam keadaan yang sangat lemah, tidak tahu apa-apa sehingga anak-anak sangat tergantung kepada bantuan atau pendidikan orang lain, terutama orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilakukan dengan cara yang baik, benar, terpadu dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak.

Apabila pendidikan itu tidak benar atau tidak terpadu dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, maka perkembangan anak menjadi tidak maksimal atau bahkan menjadi salah arah. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

اكرموا اولادكم واحسنوا اديهم (رواه ابن ماجه)

“Muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah pendidikan mereka” (Ibn Majah, tt: 391).

Dalam kaitan dengan nilai pentingnya pendidikan pada anak usia dini, di samping hadist di atas sebenarnya masih banyak hadist-hadist lain yang berisi anjuran atau perintah kepada orang tua dan para pendidik untuk mendidik anak-anaknya secara baik dan benar. Seperti hadist berikut ini:

علموا اولادكم وانهم مخلقون لزمانات غير زمانكم (رواه الترمذی)

“Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya ia adalah makhluk yang hidup di suatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu” (al-Tirmidhi, 1974: 137).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” selanjutnya pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik

beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono,2011: 6). Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), Taman Kanak-Kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Ahmad Idris Marzuki (2008: 24) menganggap anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua agar memelihara dan mendidiknya, sehingga benar-benar menjadi *khalifatullah fil ardh* yang menjalankan kewajiban sebagai hamba-Nya dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai hal itu, orang tua maupun lembaga pendidikan yang sejak dini dituntut agar selalu proaktif mendidik, mengarahkan dan mengembangkannya sesuai tuntunan-tuntunan yang diajarkan Islam.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl 16: 78) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 2009: 275).

Era globalisasi memang telah memberikan dampak besar terhadap akhlak manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Seperti rusaknya moral, tidak hormat pada kedua orang tua, sombong, berbohong, menipu, korupsi, mencuri, menganiaya orang lain, bahkan tidak sadar telah melakukan perbuatan syirik yang menyekutukan Allah dan masih banyak kejahatan lainnya telah mewabah di mana-mana. Di antara kejahatan akhlak manusia dan kejahatan akhlak itu wajib diperbaiki dengan pendidikan anak usia dini yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Surat al-Luqman ayat 12-19. Yang mengajarkan tentang cara mendidik anak harus didasari oleh rasa kasih sayang, wasiat tentang ketauhidan atau larangan berbuat syirik, wajib menghormati dan berbakti kepada orang tua, membiasakan anak melakukan ibadah terutama shalat sejak dini. Sebab shalat adalah benteng yang bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar, menjaga lisannya, dan masih banyak hal yang akan dikaji dalam Surat Luqman ayat 12-19 ini.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19 berupa nasihat-nasihat ruhiyah yang menyentuh keimanan dan kiat praktis yang dapat dipraktikkan langsung dengan metode yang sangat efektif untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam kesalahan fatal dan cara yang sangat tepat juga untuk dijadikan sebagai sarana perbaikan dalam pendidikan anak usia dini yang merupakan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini.

Al-Qur'an menceritakan kepada manusia secara detail bagaimana kisah Luqmanul Hakim ketika memberikan nasehat kepada anaknya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَقَالُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu Bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata):"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan

janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di mukamu bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)”. (QS. Lukman: 12-19) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, 2009: 655).

Sayyid Quthb (2004: 173) menyatakan bahwa Luqman yang dipilih oleh al-Qur’an untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat ini, berbeda-beda dan bermacam-macam riwayat tentang dirinya. Ada yang mengatakan Luqman seorang Nabi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa Luqman seorang hamba yang shaleh bukan seorang nabi, dan kebanyakan ulama mendukung pendapat ini.

Jika, direnungi nasihat-nasihat Surat Luqman di atas menunjukkan seorang ayah yang sangat bijaksana, yang penuh kelembutan dan kelembutan yang luar biasa (Khalid, 2006: 420). Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semua nasihat-nasihat tersebut dapat dipraktekkan secara langsung. Seperti, Luqman berwasiat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dan Luqman menyebutkan bahwa menyekutukan Allah adalah sebuah dosa dan kezaliman yang sangat besar. Luqman juga melarang anaknya berlaku sombong dan bangga dengan kelebihan diri sendiri (*ujub*). Ketika Luqman melarang perbuatan tersebut Luqman mengatakan bahwa Allah sangat tidak suka orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Hal ini mengajarkan kepada manusia bahwa kesuksesan sebuah nasehat sangat ditentukan oleh keterangan yang cukup tentang sebab mengapa sebuah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang. Sebagai contoh, ketika mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga kontinuitas shalat,

maka dituntut untuk menerangkan kepada anak-anak apa hikmah dan manfaat shalat secara menyeluruh. Mulai dari pentingnya amalan shalat serta pahala yang akan diraih serta hukuman dan ganjaran yang setimpal bagi yang selalu malas melakukannya. Begitu juga ketika menasehati anak-anak untuk selalu berpenampilan yang Islami, maka seharusnya menerangkan kepada anak-anak mengapa hal itu perlu dilakukan. Begitulah seterusnya dalam setiap nasihat yang akan disampaikan kepada anak-anak hendaknya selalu disertai dengan menerangkan kepada anak-anak sebab dan hikmah dari semua nasihat tersebut.

Nasehat ruhiyah yang menyentuh hati ini dan Strategi pendidikan anak yang dijelaskan dalam Surat Luqman seharusnya bisa diterapkan, sebagai sarana *tarbiyah* (pendidikan) yang sangat penting. Muhmidayeli (2007: 3) pendidikan berkenaan dengan keyakinan akan eksistensitas pengembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan yang sarat dengan nuansa moral dan Moh. Roqib (2009:19) menjelaskan terkaitannya dengan Tuhan secara profetik dipandu oleh kitab suci al-Qur'an. Sehingga peranan pendidikan sebagai rekayasa dan pengembangan kemanusiaan ke arah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau kelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya (Muhmidayeli, 2007: 3-4). Oleh karena itu, jika melihat sosio kultural masyarakat pada masa saat ini, yakni kultural masyarakat yang sudah rusak moralnya, syirik, tidak hormat kepada orang tua, sombong, suka berkata kasar dan lain-lain. Melihat perkembangan PAUD yang mendapat perhatian lebih mengingat masa usia dini merupakan masa pertumbuhan yang harus diperhatikan



karna usia ini merupakan usia emas maka harus di tulis dengan tinta emas, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungannya. Pendidikan usia dini sangat berpengaruh untuk pendidikan selanjutnya dan menjadi bekal untuk perkembangan pendidikan di usia-usia berikutnya, sehingga pendidikan usia dini ini bisa mengatasi kerusakan moral yang dikhawatirkan para pendidik, baik orang tua dan masyarakat.

Proses perbaikan yang harus dilakukan untuk menghadapi rusaknya moral masyarakat saat ini harus dengan pendidikan sedini mungkin dengan menerapkan konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Surat Luqman ayat 12-19, dengan menggunakan metode penelitian "*content analisis*" dan metode *maudhu'i-tahlili*, sehingga bisa mencari kandungan yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19 dengan berurutan antara lain, tentang *aqidah*, akhlak kepada orang tua, bertanggung jawab, ibadah dan pendidikan karakter. Selain itu, jika dilihat ayat-ayatnya mengandung metode yang sangat bagus untuk mendidik anak agar mengerti manhaj Allah serta pendidikan terpadu yang dibutuhkan oleh anak baik urusan agama maupun dunia, karena nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 ini mencakup poros-poros berikut: pengesaan Allah, berbakti kepada orang tua, urgensi ibadah yang positif, pemahaman tentang hakikat dunia, tatakrama dan etika, perencanaan kehidupan.

Berdasarkan deskriptif di atas, dengan dasar pemikiran seperti itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang *Nilai-nilai Pendidikan dalam QS. Luqman (31):12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang tersebut, maka dalam kajian ini, lebih lanjut akan menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini sehingga rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19?
- b. Bagaimana konsep strategi pendidikan Islam pada pendidikan anak usia dini ?
- c. Bagaimana konsep strategi penerapannya nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 pada pendidikan anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19.
2. Untuk mengetahui konsep strategi pendidikan Islam pada pendidikan anak usia dini.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia

dini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya di *Islamic Studies* konsentrasi pendidikan Islam, sebagai pengembangan konsep pendidikan Islam.

2. Secara praktis, sebagai sarana informasi atau bahan kajian kepada mahasiswa atau instansi terkait untuk pengembangan pendidikan Islam di *Islamic Studies*. Dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan/ referensi bagi pengelola mahasiswa *Islamic Studies* atau peneliti yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dari penelusuran sementara tentang penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini, baik berupa tesis maupun penelitian lainnya, penulis temukan sebagai berikut:

1. Isro'abidin (2001) pernah meneliti tentang "*Pemikiran Muhammad Quthub Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*". Penelitian tesis ini mengkaji secara mendalam tentang konsep pemikiran Muhammad Quthub tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Isro'abidin dengan tesis yang akan penulis teliti adalah:

*Pertama*, subjek dan objek penelitian. Isro'abidin meneliti tentang pemikiran Muhammad Quthub tentang pendidikan anak, sedangkan subjek

penelitian tesis ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-QS. Luqman (31): 12-19.

*Kedua*, bentuk penelitian yang terfokus pada pendidikan anak dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian tesis ini, lebih fokus pada konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini.

2. Muhlisin (2003) yang berjudul "*Pendidikan Berbasis Keluarga (Study tentang Pendidikan Luqman Hakim)*". Penelitian tesis ini menjelaskan bahwa keluarga sebagai suatu lembaga bagi pendidikan anak. Dan menekankan pada sisi keberhasilan Luqman Hakim dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga.

Fokus penelitian Muhlisin ini, pendidikan berbasis keluarga, study tentang pendidikan Luqman Hakim. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19) dan konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini sehingga analisis penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis.

3. Kemudian, ditemukan pula tesis yang berjudul "*Metode Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*" oleh Ahmad Muzani. Judul tesis ini memberikan penjelasan tentang metode pendidikan anak dalam Islam secara keseluruhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Kajian beberapa penelitian di atas, ada kemiripan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti. Tetapi dari obyek dan metodenya serta fokusnya sangat

berbeda. Dari perbedaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa penelitian dalam proposal ini layak dilanjutkan untuk ditelitian

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literatur. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan penulisan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data (Nawawi, 1999: 23). Dalam penelitian ini obyeknya berupa al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan pendidikan anak usia dini.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data informasi dari satu orang ke orang lain (Subagyo, 1997: 87-89). Dalam tesis ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat Luqman 12-19.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam tesis ini sumber-sumber yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

#### c. Sumber tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam tesis ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahannya yang menjadi pokok bahasan tesis ini.

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

### **3. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

#### a. Nilai-nilai pendidikan Islam dan QS. Luqman (31): 12-19 yaitu:

- 1) Nilai *aqidah*
- 2) Nilai akhlak kepada orang tua/berbakti kepada orang tua
- 3) Nilai tanggung jawab
- 4) Nilai kemandirian

- 5) Nilai pendidikan karakter
- b. Pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga dengan berbagai tujuannya yang telah dijelaskan dalam penelitian ini

#### **4. Analisis Data**

Dalam menganalisis data, menggunakan “*content analisis*” dan metode *maudhu’i-tahlili*.

Metode *maudhu’i*, yakni penulis akan membahas ayat-ayat al-Qur’an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan (Hayy, 1977: 24). Sedangkan metode *tahlili* adalah salah metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam al-Qur’an (Shihab, 2009: 129-130)

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis membagi penelitian ini menjadi V bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab memiliki hubungan antara bab I dengan bab yang lain saling berkaitan dan merupakan pembahasan yang utuh, maka penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan, yang mengurai latar belakang mengapa kajian ini penting untuk dilakukan, pertanyaan kajian (persoalan yang akan dicari jawabannya melalui kajian), tujuan kajian dan manfaat kajian, kajian pustaka, kerangka teoritik metode kajian dan sistematika penulisan/ berpikir.

Bab II, berisi tentang kerangka konseptual atau perspektif teori yang digunakan di dalam kajian ini. Bab ini berisi tentang, nilai, pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan konsep strategi pendidikan pada anak usia dini.

Bab III, diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19. Meliputi tafsir Surat Luqman ayat 12-19, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19.

Bab IV, berisi tentang penelaahan/ analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan konsep strategi pada pendidikan anak usia dini.

Dan bab V, adalah bagian terakhir merupakan catatan reflektif dari awal sampai akhir, yaitu kesimpulan dan saran serta rekomendasi. Pada bab ini hasil pengkajian akan terbaca.